

Analisis Cara Pandang Anak Tunggal pada *Parenting* Otoriter (*Strict Parent*): Studi Fenomenologi

Gien Glorisa Pasae¹, Robertus Budi Sarwono²

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Email: gienglorisapasae@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak tunggal menjalani *strict parent* dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui bentuk-bentuk otoriter dari *parenting* orang tua yang diterapkan dalam kehidupan anak tunggal, mengetahui bagaimana cara anak tunggal memaknai *parenting* otoriter (*strict parent*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Terdapat 2 (dua) subjek dalam yang sesuai dengan kriteria penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah transkrip wawancara, lalu diubah menjadi bentuk naratif dan transkrip verbatim; reduksi data; koding; dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua individu memiliki pandangan yang negatif pada *parenting* otoriter (*strict parent*), kedua subjek menjalani *strict parent* berbeda-beda, namun dampak yang dirasakan keduanya sama. FS menjalani *strict* ibunya dengan ikhlas, sedangkan PS masih bisa berdiskusi dengan orang tuanya. Kedua subjek merasakan adanya batasan, tekanan, dan aturan yang berlebihan, meskipun kedua subjek mendapatkan *parenting* otoriter (*strict parent*) tetapi cara mereka memaknai hal tersebut berbeda, Subjek pertama (FS) memaknai dengan cara memendam perasaannya dan takut untuk mengungkapkan pendapatnya, sedangkan subjek kedua (PS) berani untuk mengungkapkan pendapatnya meskipun seringkali ditolak bahkan diabaikan oleh orang tuanya. Meskipun dalam cara memaknai berbeda, mereka tetap mendapatkan pola komunikasi yang buruk dari orang tua, sehingga keduanya merasakan pengalaman negatif meliputi tekanan, kurang percaya diri, dan sulit mengambil keputusan.

Kata Kunci: *Parenting Otoriter, Strict Parent, Anak Tunggal*

PENDAHULUAN

Parenting adalah cara atau metode orang tua dalam mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan anak untuk proses berinteraksi yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Parenting* sangat penting dalam perkembangan anak, *parenting* yang baik akan menentukan sikap dan interaksi anak terhadap lingkungannya. Namun, terkadang dalam penerapannya orang tua cenderung menerapkan standar yang harus diikuti oleh anak, dan biasanya disertai dengan ancaman-ancaman misalnya, dalam pendidikan jika nilai tidak memenuhi kriteria orang tua maka anak akan ditegur dan juga orang tua cenderung memaksa anak untuk belajar lebih giat tanpa adanya dukungan maupun apresiasi. Menurut Susanto dan Andirani (2019) *Parenting* otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan yang mendeskripsikan suatu keadaan orang tua dalam membentuk peraturan yang harus dipenuhi oleh anak tanpa adanya pengecualian. Sutanto (2018) menjelaskan bahwa indikator pada *parenting* otoriter, yaitu saat orang tua tidak memberikan alasan mengapa peraturan dibuat dan harus ditaati oleh anak, dan pada posisi tersebut anak juga tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan bertanya tentang peraturan yang ditetapkan oleh orang tua.

Istilah *Strict Parent* merupakan bagian dari *parenting* otoriter yang sering digunakan anak-anak pada masa ini yang menunjukkan bahwa orang tuanya memiliki pengaturan yang ketat. Menurut Psikologi (dalam Devanto, 2020) *strict parent* adalah orang tua yang menempatkan standar tinggi dan menuntut anak, gaya pengasuhan *strict parent* dikenal dengan adanya aturan yang ketat, kontrol tinggi, dan menekan anak pada kepatuhan sehingga mengurangi motivasi dan penerimaan akan tanggung jawab. Anak yang dibesarkan dengan *parenting strict parent* cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah, akibatnya karena mereka sering merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi orang tua dan mengalami ketakutan untuk gagal sehingga tidak dapat menumbuhkan kepercayaan dalam diri, hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Rodia, dkk 2024) yang mengatakan bahwa anak dari orang tua yang otoriter (*strict parent*) cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orang tua otoritatif. Berdasarkan penelitian dari Lamborn et al. (1991), anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh strict parents sering kali memiliki harga diri yang rendah, mereka cenderung merasa tidak pernah cukup baik dan selalu berusaha untuk memenuhi standar tinggi yang ditetapkan oleh orang tua. Orang tua yang tidak memberikan penghargaan atau pujian dapat menjadi menyebabkan anak merasa kurang percaya diri.

Adanya urutan kelahiran menjadi salah satu penyebab terbentuknya karakter seorang anak, yang cenderung memiliki karakter dan posisi yang berbeda berdasarkan urutan kelahiran. Dalam penelitian ini, anak tunggal memiliki peluang yang cukup berbeda dibandingkan anak yang memiliki saudara. Anak tunggal berpotensi mendapatkan semua perhatian orang tua namun, juga memiliki konsep pengembangan diri yang takut akan dunia luar, selalu dimanja dan diperhatikan oleh orang tua. Karena itu, beberapa orang tua menerapkan *parenting* otoriter (*strict parent*) kepada anak tunggal hanya semata-mata ingin menjaga anak, akan tetapi bentuk pengasuhannya terlalu berlebihan sehingga anak yang ingin merasakan kenyamanan justru mendapatkan tekanan. Hadibroto, dkk (2002) menjelaskan bahwa anak tunggal adalah keturunan satu-satunya, tanpa memiliki saudara kandung, dengan begitu kepribadian emosional anak tunggal akan cepat matang dibandingkan dengan anak-anak seusianya dikarenakan anak tunggal tumbuh menjadi lebih percaya diri, serta tegas, hal ini dikarenakan anak tunggal mendapatkan perhatian penuh dari orang tua. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Adler (1964) yang mengatakan bahwa anak tunggal kurang baik dalam mengembangkan kerjasama dan minat sosial, mereka cenderung mengandalkan pertolongan dari orang lain.

Menjalani kehidupan dengan adanya tuntutan dari orang tua menjadikan kehidupan seorang anak bergantung untuk memenuhi harapan orang tua, dimana anak mendapatkan sebuah arahan untuk mengikuti keinginan orang tuanya, sehingga menjadikan perasaan anak terabaikan. Sikap orang tua dalam menerapkan *parenting* otoriter (*strict parent*) terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan sang anak, kurangnya motivasi serta kepekaan orang tua terhadap anak menjadikan kepribadian anak bergantung pada orang tua dan takut untuk mengambil keputusan dalam hidupnya, oleh sebab itu anak merasa tertekan dengan *parenting* yang diterapkan oleh orang tua. Makna hidup merupakan hal yang sangat berharga/bernilai, dan menentukan tujuan dalam hidup (*The purpose in life*), artinya apabila manusia menemukan

hidup yang bermakna maka akan menimbulkan perasaan bahagia. Keinginan untuk hidup bermakna merupakan sebuah motivasi dalam melakukan banyak kegiatan dalam hidup. Setiap orang tentunya memiliki cita-cita, harapan, dan tujuan hidup yang jelas dan tentunya hal itu harus bisa diwujudkan, tujuan hidup manusia akan menjadi sebuah petunjuk dalam kehidupan selanjutnya. Namun, dalam hal ini jika dilihat dari cara orang tua menerapkan *parenting* otoriter dalam kehidupan sang anak, perilaku orang tua tidak memberikan kebebasan bagi anak untuk menemukan dan menentukan baik itu tujuan hidup maupun karir. Hal ini terjadi karena, orang tua dengan anak tunggal memiliki pikiran bahwa dengan memberikan fasilitas yang baik akan menunjang kesejahteraan anak dan lebih mudah untuk mengontrol anak mengikuti arahan mereka, maka semua aturan yang ditetapkan akan dilakukan oleh anak. Tapi realita yang terjadi, dalam penelitian ini anak tunggal tidak merasa puas dengan fasilitas yang diberikan orang tua justru mereka merasa tertekan dengan *parenting* otoriter yang diterapkan dalam kehidupan mereka.

Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi dimasa sekarang dan dijalani oleh subjek dalam penelitian ini. Istilah *Strict Parent* merupakan gaya bahasa anak jaman sekarang untuk mengungkapkan kondisi dari *parenting* orang tuanya yang otoriter. Dalam hasil wawancara peneliti bersama subjek, peneliti mengamati bahwa :

Subjek 1 (FS)	Subjek 2 (PS)
Komunikasi dengan Ibunya buruk, bahkan saat dirumah komunikasi dengan ibunya berlangsung melalui Chat	Komunikasi dengan ayahnya hanya membahas pendidikan saja, selain itu PS tidak pernah bercerita dengan ayahnya. Sehingga ia tidak begitu dengan dengan ayahnya
Membatasi FS untuk bekerj (mandiri), terlalu khawatir, tidak memberikan kebebasan baik itu perihal waktu dan pekerjaan yang ingin dilakukan FS	Menuruti keinginan orang tua, bahkan jika menolak orang tuanya akan mendesak PS untuk mengikuti kemauan mereka
Ibunya lebih mementingkan prestasi dibandingkan perasaannya (tidak ada dukungan maupun apresiasi)	Lebih mementingkan prestasi dibandingkan perasaan PS (tidak ada dukungan maupun apresiasi)
Tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau keinginannya	Diberikan kesempatan untuk berpendapat, namun kesempatan tersebut tidak berguna karena PS akan didesak untuk mengikuti kemauan orang tuanya, bahkan jika mengungkapkan apa yang PS inginkan orang tua hanya menghiraukannya.

Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti cara pandang anak tunggal dengan *parenting* otoriter (*strict parent*) yang mereka jalani dalam sepanjang kehidupan. Dari penjelasan subjek serta kaitannya dengan teori yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini, dimana peran otoriter orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan kedua subjek sebagaimana teori Baumrind yang mengatakan bahwa *Parenting* otoriter tidak hanya pada kebebasan anak untuk

bisa berpendapat atau tidak, melainkan dilihat dari sisi orang tua merespon, apabila orang tua merespon namun menolak pendapat anak dan tidak mendengarkan anak, maka hal tersebut tergolong dalam *parenting* otoriter, dari teori Adler mengenai anak tunggal, pada dasarnya anak tunggal merupakan anak yang diratukan oleh orang tuanya, namun juga menjadi satu-satunya pusat harapan orang tua, oleh karena itu tidak sedikit orang tua yang memiliki anak tunggal menerapkan otoriter dalam *parenting* mereka.

Pada penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penelitian relevan yang berjudul dampak pola asuh otoriter (*strict parent*) terhadap perilaku anak di SMA Immanuel Bandar Lampung oleh (Devanto, 2020) jika dilihat dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa cara pandang orang tua dan anak terhadap pola asuh sangat berbeda. Orang tua memandang bahwa semua pola asuh baik bagi anak termasuk pola asuh otoriter, hal ini dinyatakan bahwa semua orang tua ingin mendidik dengan baik sehingga anak memperoleh keberhasilan dan membanggakan keluarga dengan pola asuh yang diterapkan. Sedangkan, pandangan anak merasa tertekan dengan pola asuh otoriter karena anak selalu dituntut untuk mengikuti semua keinginan orang tua, dan merasa tidak bebas serta merasa tidak nyaman dengan pola asuh otoriter. Selanjutnya, penelitian relevan yang berjudul perilaku sosial mahasiswa dari keluarga dengan pola pengasuhan otoriter (*strict parent*) di kota makassar oleh (Rimaissy, dkk, 2024) penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter menunjukkan rasa kurang percaya diri dalam lingkungan sosial dan cenderung memiliki keterbukaan yang terbatas dengan orang tua, dan juga meskipun mereka menjalankan ibadah dengan baik, merka sering kali melanggar perintah orang tua dan suka berbohong.

Dari fenomena yang telah dijabarkan, menerapkan *parenting* harus sesuai dengan kebutuhan anak bukan sesuai dengan harapan orang tua, dalam hal ini orang tua perlu memberikan ruang yang nyaman buat anak agar bertumbuh dengan baik dan mendukung keputusan sang anak dalam menentukan arah tujuan hidupnya. Karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti cara pandang anak tunggal pada *parenting* otoriter (*strict parent*) dengan fokus penelitian pada studi fenomenologi dimana peneliti akan menggali secara subjektif pengalaman-pengalaman subjek terkait bagaimana *parenting* otoriter (*strict parent*) yang dijalannya selama ini, bagaimana anak tunggal memaknai *parenting* otoriter orang tuanya. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara anak tunggal memaknai *parenting* otoriter dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengetahui bagaimana dan apa saja bentuk-bentuk otoriter yang diterapkan orang tua kepada anak, dan juga untuk mengetahui bagaimana cara anak menjalani kehidupan dengan perilaku orang tua yang *Strict*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan metode Fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah penundaan dari segala bentuk penilaian terhadap pengalaman sampai ditemukan dasar yang jelas, Creswell (2020). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman yang dialami oleh subjek anak tunggal dalam memaknai *parenting* otoriter (*strict parent*) yang diterapkan oleh orang tua. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi non-partisipan, dimana peneliti saat melakukan observasi tidak terlibat langsung dalam kegiatan subjek, partisipan pada penelitian ini dipilih dengan kriteria anak tunggal yang mengalami *parenting*

otoriter (*strict parent*). Subjek pertama FS, peneliti melakukan wawancara sebanyak 2 kali pada hari Selasa, 29 Oktober 2024 lokasi wawancara dilakukan di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan Sabtu, 30 November 2024 wawancara dilakukan pada Kos Putri Ibu Suharto. Subjek Kedua PS, peneliti hanya melakukan satu kali wawancara pada Jumat, 1 November 2024 wawancara dilakukan di Perumahan Polri Gowok. Disetiap subjek terdapat *Significant Others* yang digunakan peneliti untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua subjek. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, dibuat dalam bentuk verbatim, reduksi data, setelah itu peneliti melakukan koding dengan aplikasi *QDA Miner Lite* dengan menentukan tema-tema dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dalam penelitian ini tema yang dimasukkan dalam aplikasi seperti *Strict Parent*, *Parenting Otoriter*, *Anak Tunggal* dan terakhir peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjabaran Pengalaman Subjek

Menjalani Strict Parent

Cara FS menjalani *strict parent* dalam kehidupannya sebagai sebuah ancaman ia merasa bahwa “dengan adanya *strict parent* aku merasa diriku engga punya kebebasan, engga bisa keluar dari zona nyamanku, dan juga engga bisa berkembang kedepannya. Aku juga mikir kalau nanti aku kerja masih diatur sama mamaku, ya aku berharap nantinya engga diatur-aturlagi biar aku nemuin kehidupanku, belajar mandiri tanpa harus mengikuti kemauannya terus” (RM1, S1, P39) Sedangkan PS menjalaninya dengan cara “menurut aku sih, mungkin maksud orang tua baik yah tapi terkadang cara mereka mendidik saya tuh sama seperti apa yang mereka dapatkan sewaktu kecil, bahkan orang tua ku sering bilang ke aku bahwa zaman mereka engga ada anak yang membantah orang tuanya. Dan menurutku itu susah sih, untuk ngebandingin zaman mereka dengan zamanku sekarang. Aku ungkapkan sih, kalau semakin aku di larang maka jiwa ingin tahuku tuh semakin besar, dan juga dari mereka menerapkan *strict* dalam hidupku sampai sekarang aku tuh ngerasa bebas karena jauh dari mereka” (S2, RM1, P42)

Bentuk-bentuk otoriter

Kedua subjek merasa bahwa hidup mereka diatur secara ketat. “mamaku tuh sangat menuntut, harus mendapatkan ipk bagus, dan kalau engga memenuhi standarnya akan di ungit-ungkit terus dan hal itu membuat aku jadi risih, terus membatasi aku untuk mandiri, komunikasi sama mamaku tuh juga buruk bahkan kalau dirumah kita komunikasinya lewat chat” (RM2, S1, P7), sama halnya dengan PS “aku tuh selalu dibandingkan dengan orang lain, bahkan kalau aku dapat nilai yang bagus orang tuaku tuh engga pernah mau memuji atau apresiasi gitu gak ada, biasanya memberikan kesempatan untuk ngomong tapi engga dipertimbangkan juga jadi jatuhnya orang tuaku tuh kamuannya harus di ikuti, aku selalu diragukan, bahkan komunikasi dengan papaku engga baik” (RM2, S2, P35)

Pemaknaan Parenting Otoriter

Subjek memaknai hidupnya dari *parenting* otoriter orang tua dengan perasaan yang negatif. FS memaknainya dengan “tidak nyaman, ada aturan yang tidak sesuai dengan

keinginanku tapi mau dibantahpun aku engga bisa yah, entalah dimarahi atau diungkit-ungkit lagi, tidak ada kebebasan juga, dan itu membuatku merasa engga bebas yah” (RM3, S1, P1), sedangkan PS “merasa tertekan sih, terlebih lagi dari segi pendidikan yah dimana aku selalu dibanding-bandingin sama orang lain, aku merasa orang tuaku tuh lebih mementingkan prestasi dibanding perasaanku, terkadang dikasih kesempatan buat ngomong tapi menurutku itu percuma aja yah soalnya ujung-ujungnya tuh pasti harus mengikuti kemauan mereka” (RM3, S2, P8)

Interpretasi Makna Pengalaman

Makna dari strict parent

FS memaknai *strict* sebagai sebuah ancaman terhadap kebebasan dan kemandiriannya, ia merasa hidupnya terlalu banyak dikendalikan, sulit berkembang, dan takut terus menerus diatur bahkan saat dewasa. FS berharap bisa lepas dari kontrol orang tua agar dapat hidup mandiri. Sementara PS, melihat bahwa *strict* sebagai sebuah warisan lama dari orang tua yang kurang relevan dengan zaman dan kehidupannya sekarang. Ia merasa semakin dilarang, semakin besar juga rasa ingin tahunya, jauh dari orang tua justru memberikannya kebebasan karena tidak ada yang mengatur kehidupannya. *Strict parent* adalah orang tua yang terlalu ketat dalam memberikan *parenting* kepada anak, menaruh standar tinggi, serta tuntutan penuh kepada anak, *strict parent* sangat membatasi anak dalam banyak hal seperti dalam pendidikan maupun sosialisasi pada lingkungan. Menurut Lamborn et al (1991) mengatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh *strict parent* sering kali memiliki harga diri yang rendah, mereka cenderung merasa tidak pernah cukup baik serta selalu berusaha untuk memenuhi standar tinggi yang ditetapkan oleh orang tua.

Makna pola otoriter

Kedua subjek mengungkapkan pengalaman yang sama terkait dengan *parenting* otoriter. FS merasa terus menerus ditekan dengan tuntutan orang tuanya, terutama dalam pencapaian akademik, yang membuatnya merasa risih dan terbatas dalam berkomunikasi serta mengembangkan kemandiriannya. Komunikasi yang buruk dengan ibunya, bahkan hanya melalui chat, dalam Kurniyatillah (2020) menyatakan tentang gaya kepemimpinan otoriter yang ditetapkan oleh ibu FS dapat dikatakan egois karena bentuk kepemimpinannya menggunakan ancaman dan juga bersifat kaku. Sedangkan PS, juga merasakan perbandingan terus menerus dengan orang lain, meskipun ia sudah memperoleh nilai yang baik tetapi orang tuanya tidak pernah memberikan apresiasi, selalu diragukan, dan komunikasi yang buruk dengan ayahnya. Dari kedua pengalaman subjek mencerminkan *parenting* yang mengekang ruang kebebasan pribadi dan menghambat hubungan komunikasi yang sehat, sehingga kedua subjek memiliki perasaan negatif, dan keterbatasan dalam mengekspresikan diri serta mengembangkan kemandirian, hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2018) mengatakan bahwa indikator pada *parenting* otoriter yaitu orang tua tidak memberikan alasan mengapa peraturan dibuat dan harus ditaati oleh anak, dan pada posisi tersebut anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan bertanya tentang peraturan yang ditetapkan orang tua. Meskipun PS mendapatkan kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya namun orang tuanya tidak pernah setuju dengan keputusan yang dibuat olehnya, hal ini sesuai dengan pemaparan Baumrind (1966) orang tua yang otoriter menganggap

ketaatan sebagai suatu nilai atau kebijakan, dan orang tua tidak memberikan dialog terbuka kepada sang anak, bahkan ketika anak mengungkapkan pendapatnya. Baumrind juga menegaskan bahwa kunci dari *parenting* otoriter tidak hanya pada kebebasan anak untuk biasa berpendapat atau tidak, melainkan dilihat dari sisi orang tua merespon, apabila orang tua merespon namun menolak pendapat anak bahkan tidak mendengarkan anak hal tersebut tergolong dalam *parenting* otoriter, karena orang tua yang otoriter tidak ingin kehendaknya dibantah oleh anak.

Pemaknaan dalam kehidupan subjek

Kedua subjek memaknai *parenting* otoriter orang tua secara negatif. FS merasa terkekang oleh aturan yang tidak sesuai keinginannya dan merasa tidak memiliki kebebasan, khawatir dimarahi atau diungkit-ungkit jika membantah. Sedangkan, PS merasa tekanan, terutama dalam pendidikan, dimana ia selalu dibandingkan dengan orang lain dan merasa prestasi lebih dihargai daripada perasaannya. Meskipun diberikan kesempatan berbicara, ia merasa tetap harus mengikuti kemauan orang tuanya. Dalam Baumeister (1991) membuat sebuah jenis kebutuhan untuk (*the need for meaning*) merupakan motivasi dalam memahami apa yang terjadi dalam kehidupan, dan juga membentuk jenis kebutuhan bagi manusia untuk menemukan makna hidup seperti, *need for purpose* (kebutuhan untuk tujuan), *need for value* (kebutuhan akan nilai), *need for efficacy* (keinginan positif bagi lingkungan), *need for self worth* (kebutuhan untuk merasa berharga), kebutuhan akan makna ini tidak didapatkan kedua subjek dalam kehidupan mereka karena itu mereka merasakan perasaan negatif dari *parenting* orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa individu memiliki pandangan yang negatif terhadap *parenting* otoriter (*strict parent*) yang dialami, kedua individu merasakan adanya batasan dan aturan yang berlebihan dan membuat individu tidak nyaman dan merasa tertekan. Sebagai anak tunggal, individu merasakan tuntutan dan harapan yang sangat besar, individu merasa bahwa orang tua lebih mengutamakan prestasi akademik dan pencapaian lainnya dibandingkan dengan perasaan dan kebutuhan emosional individu. Namun, kedua subjek menjalani *strict parent* dengan cara yang berbeda-beda, akan tetapi dampak yang dirasakan oleh keduanya sama. FS menjalani *strict* ibunya dengan iklash, sedangkan PS masih bisa berdiskusi dengan orang tuanya.

Terdapat perbedaan diantara individu dalam memaknai *parenting* otoriter orang tua. FS cenderung memendam perasaannya dan takut untuk mengungkapkan pendapat, sementara PS lebih berani mengungkapkan pendapatnya meskipun sering ditolak dan pendapatnya diabaikan oleh orang tua. Dalam hal berkomunikasi antara individu, mendapatkan pola yang sama. Komunikasi FS dengan ibunya cukup buruk, tidak ada komunikasi yang hangat meskipun FS berada di rumah komunikasi dengan ibunya melalui *chattingan*, sedangkan PS komunikasi bersama ayahnya hanya satu arah saja yaitu, dalam pendidikan. Walaupun PS masih diberikan kehendak untuk mengungkapkan pendapatnya namun ia mengagap kesempatan itu sia-sia saja karena orang tuanya tidak merespon bahkan menolak pendapat PS. Adanya pengalaman negatif yang individu rasakan meliputi perasaan tidak bebas, tertekan, kurang percaya diri, dan sulit untuk mengambil keputusan, selain itu perilaku

parenting otoriter (*strict parent*) dapat mendorong individu memiliki sikap berbohong. Dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsi kepada keluarga apalagi terhadap orang tua untuk belajar menerapkan *parenting* sesuai dengan kebutuhan anak, serta pentingnya membangun komunikasi yang positif antara orang tua dan anak. Sehingga anak merasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga. Dan juga peneliti berharap, dari penelitian ini mendapatkan hal yang positif sehingga dapat melanjutkan penelitian dengan membandingkan penerapan *parenting* anak tunggal dari keluarga otoriter dan *parenting* keluarga yang demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, George., & Unwin LTD. (1958). *The Individual Psychology of Alfred Adler*. London
- Baumeister, R. F. (1991). *Meanings of life*. New York, NY: Guilford Press.
- Baumrind. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37, 887-907.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Devanto , Natasya Olivia, ,,“ Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parents) Terhadap Perilaku Anak Di SMA Immanuel Bandar Lampung” (Skripsi- Universitas Lampung, 2020), 7.
- Hadibroto, I, dkk. 2002. Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu dan Tunggal.
- Kurniyatillah, N., Rachmawati, SE, Amirah, A., & Sulaiman, NS (2020). Kepemimpinan Otoriter dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 160-174.
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). *Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families*. *Child Development*.
- Rimaistrya, A. (2023). *Perilaku Sosial Mahasiswa dari Keluarga Pola Pengasuhan Otoriter (Strict Parents)(Kasus Mahasiswa Universitas Hasanuddin)= Social Behavior of Students from Families with Authoritarian Parenting Patterns (Strict Parents)(Case of Hasanuddin University Students)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Rodia, dkk. (2024). Dampak Pola Asuh Strict Parents Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Journal on Education*, 7(1), 3906.
- Santrock, John. (2012). *Life-Span development : Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I, Edisi ke-13, Jakarta: Erlangga.
- Sutanto, A. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Pola Asuh pada Anak*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Sutanto, A. V., & Andriyani, A. (2019). *Positive Parenting membangun karakter positif anak*. Pustaka Baru.